

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Upaya Guru

2.1.1 Pengertian Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Upaya berarti usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya Sugono (2008, h. 1787). Upaya juga dapat diartikan sebagai usaha atau ikhtiar dalam mencapai suatu tujuan, memecahkan persoalan, dan jalan keluar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya merupakan suatu ikhtiar yang dilaksanakan dalam rangka mencapai suatu tujuan atau untuk menyelesaikan sebuah permasalahan (Roni, 2022, h. 14).

Upaya merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang diharapkan dan direncanakan serta dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan Rahmatika (2022, h. 29). Sedangkan upaya yang dikemukakan oleh Ahmad (2019, h. 8) adalah “bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan”.

2.1.2 Pengertian Guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada siswa dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, makhluk sosial, dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri. Selain itu guru juga hendaknya memiliki disiplin ilmu yang luas dan relevan dengan bidang keahliannya dan memiliki moral/budi pekerti yang luhur sebagai contoh bagi siswa serta profesional dalam merencanakan dan melaksanakan proses

pendidikan dan pembelajaran baik terhadap siswa maupun pengabdian terhadap masyarakat (Asiyah, 2020, h. 86).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar Sugono (2008, h. 509).

Menurut Abuddin Nata Dalam Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Peserta Didik, kata guru berasal dari bahasa indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. (Musfaidah, 2017, h. 9)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya guru merupakan usaha atau iktiyar yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai suatu tujuan atau memecahkan sebuah persoalan.

2.2 Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa

2.2.1 Pengertian Pembinaan akhlakul karimah

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik (Sugono, 2008, h.201).

Pembinaan merupakan usaha yang dilakukan manusia secara sadar guna membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan merupakan suatu proses belajar dengan melepas hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang baru yang belum dimiliki guna membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk

mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif (Mustaghfirin, 2020, h. 12).

2.2.2 Metode Pembinaan Akhlakul karimah

Pembinaan akhlakul karimah merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad saw yang utama yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Adapun metode-metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah yaitu: (Iffa, 2021, h. 35-43).

1. Pembiasaan; Yaitu metode yang dilaksanakan dari awal dan bersifat kontinu. Pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha untuk pembentukan melalui pembiasaan, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat, begitupun sebaliknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Hamd (2002) yang mengatakan bahwa manusia lahir dalam keadaan suci dan bersih maka perlu dilakukan pembiasaan berperilaku baik dari kecil yang nantinya akan berpengaruh untuk masa depannya. Selain itu, Azhar dan Izzah (2007) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan kepada siswa untuk meningkatkan akhlak yaitu dengan melakukan hal sederhana seperti mengucapkan salam, memberikan senyuman, menyapa gurunya, bertutur kata sopan dan lain sebagainya. Untuk itu, akhlak harus diajarkan sejak dini dan dilakukan dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia”.

Metode pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan secara terus menerus dan bersifat kontinu terhadap anak didik yang masih muda. Karena masih memiliki “rekaman” atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, sehingga menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Oleh karena itu, metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri peserta didik, baik dari segi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

2. Keteladanan; yaitu hal-hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Maksudnya adalah seseorang dapat mencontoh atau meniru sesuatu dari orang lain, baik perilaku maupun ucapan. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan “*uswah*” dalam Qur’an Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (RI, 2010, h. 211).

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw merupakan teladan tertinggi, contoh yang baik, suri tauladan, atau panutan yang baik pula bagi seorang muslim. Karena semua sifat keteladanan ini sudah tercermin dalam diri Rasulullah, jadi beliau menjaadi tauladan terbesar bagi umat manusia sepanjang sejarah.

Metode keteladanan merupakan kunci dari pendidikan akhlak seorang anak. Dengan keteladanan yang diperolehnya di rumah atau di sekolah, maka seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akhlak, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.

3. Mau'idzah Atau Nasihat; memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan sesuatu perkataan yang melembutkan hati serta mendorong untuk beramal shaleh. Metode nasihat ini biasanya dilakukan guru dengan mengarahkan anak didiknya, tauiyah maupun dalam bentuk teguran. Metode ini terkadang disampaikan secara langsung, atau bentuk perumpamaan maupun tauiyah. Dan aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasihat dengan argument logika, nasihat tentang amal ma'ruf nahi munkar.

Nasihat yang baik termasuk sarana yang bisa menghubungkan jiwa seseorang dengan cepat, karena jiwa manusia dapat berpengaruh dengan yang disampaikan kepadanya. Begitu pula dengan anak didik, ia akan terpengaruh dengan yang disampaikan kepadanya berupa kata-kata keindahan, lembut, dan penuh kasih sayang. Karena dengan perkataan yang seperti itu, akan membuat hatinya bergetar. Metode ini paling sering digunakan oleh guru atau orang tua kepada anak dalam proses pembinaan sopan santun. Memberikan nasihat merupakan kewajiban sebagai sesama muslim, sebagaimana firman Allah swt yang terdapat dalam Q.S. Al-Ashr ayat 3, yang berbunyi :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَّاصُوا
بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran” (RI, 2010, h. 304).

Maksud dari ayat di atas adalah bahwa Allah swt menyuruh orang Islam agar beriman, beramal shaleh dan senantiasa saling memberikan nasihat terhadap sesamanya untuk berpegang teguh pada kebenaran, baik berupa keyakinan, ucapan maupun tindakan, dan saling menasihati untuk bersabar atas segala kesulitan yang dialami oleh orang yang selalu berpegang teguh dalam beragama. Mereka adalah orang-orang yang selamat dari kerugian tersebut dan beruntung di dunia dan akhirat.

4. Qishah (cerita); menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa metode qishah merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan islam, cerita-cerita yang diangkat bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Dan juga berkaitan dengan cara berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dalam metode qishah ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.

Dalam metode cerita ini, pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari Al-Qur'an dan Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru, sebagai peringatan dalam membina akhlak peserta didiknya.

5. Ceramah; metode ceramah merupakan suatu cara mengajar atau menyampaikan informasi melalui peraturan kata-kata oleh pendidik kepada peserta didiknya. Metode ini merupakan metode tertua dan pertama dalam semua pengajaran yang akan disampaikan. Agar semua isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan dalam hati si pendengar, maka dalam metode ceramah seorang pendidik harus terlebih dahulu memperhatikan tingkat usia peserta didik. Tidak diperkenankan menggunakan bahasa yang sulit dipahami, dan sebaiknya bahasa yang digunakan juga harus sesuai dengan kecerdasan peserta didik.
6. Pergaulan; metode pergaulan dalam menumbuhkembangkan akhlak seseorang diperlukan pergaulan antar sesama. Jika seseorang bergaul dengan orang yang tidak baik akhlaknya, maka seseorang itu akan terpengaruh oleh perbuatan yang kurang baik tersebut. Karena dalam ruang lingkup pertemanan, jika ada teman yang akhlaknya kurang baik, maka teman yang lain akan meniru perilaku tersebut. Jadi, dalam metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan baik atau buruknya perilaku atau akhlak seseorang. Oleh karena itu, dalam membina akhlak siswa, memiliki teman yang baik itu sangatlah penting serta peran guru dan orang tua disini juga penting sebagai pemantau pergaulan anak dan anak didiknya.

2.2.3 Dasar Dan Tujuan Pembinaan *Akhlakul Karimah*

Dasar dalam pembinaan *akhlakul karimah* siswa agar sesuai dengan tujuan pendidikan islam yaitu al-qur'an dan hadist. Dengan demikian guru dapat membimbing dan membina siswa sesuai dengan apa yang telah dicontohkan oleh Allah dan Rasulnya. Tujuan dari pembinaan *akhlakul karimah* siswa yaitu sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan ketakwaan siswa terhadap Allah SWT dengan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela serta selalu memperbaiki diri dengan menjalankan apa yang telah diperintahkan.
2. Agar siswa memiliki *akhlakul karimah*, baik terhadap Allah SWT, sesama manusia dan terhadap lingkungannya.
3. Sebagai wujud dari *amar ma'ruf nahi munkar* yang telah diperintahkan Allah kepada hamba-hambanya (Mustaghfirin, 2020, h. 13-14).

2.2.4 Kurikulum Pembinaan *Akhlakul Karimah*

Kurikulum merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan baik itu negeri maupun swasta. Uraian-uraian materi pembinaan *akhlakul karimah* sebagai kandungan dalam kurikulum diantaranya panjang pendeknya materi, materi yang harus didahulukan dan di diakhirkan, materi yang wajib dan yang haram dipelajari. Urutan materi dalam pembinaan *akhlakul karimah* hendaknya mengambil materi baru yang dapat dihafalkan dan dipahami dengan mudah setelah diajarkan oleh guru. Lebih lanjut setiap harinya ditambah sedikit demi sedikit sehingga suatu ketika menjadi kebiasaan. Dalam hal ini jika ukuran pelajaran yang diberikan sulit dan di atas kemampuannya, anak akan sulit memahaminya, sehingga akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan

kepada diri sendiri karena tidak memperoleh santapan jiwa yang sesuai buat pertumbuhan akal dan buat kemajuan diri.

Secara praktis, kurikulum di implementasikan dalam pembinaan *akhlakul karimah* seperti bersifat *wara'* dalam belajar, pemilihan waktu pembinaan *akhlakul karimah* yang tepat yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada muridnya, dan ukuran materi pembinaan *akhlakul karimah*.

Banyak sedikitnya materi tidak menjadi permasalahan dalam pembinaan *akhlakul karimah*, tetapi yang terpenting adalah materi pembinaan *akhlakul karimah* yang sifatnya lebih mendesak dan dibutuhkan. Dalam melakukan atau memberikan materi pembinaan *akhlakul karimah* harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak didik. Jadi, mula-mula bahan yang diberikan adalah mudah terlebih dahulu, setelah itu naik ke tingkat yang lebih sukar (Mawardi et al., 2021, h. 34-35).

2.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlakul Karimah

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan *akhlakul karimah* diantaranya adalah:

a. Agama

Agama dalam membina *akhlakul karimah* manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram. ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci di dalam Agama. Oleh karena itu pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari Agama.

b. Tingkah laku

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiktif antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran Islam termasuk iman yang tipis. Untuk melatih akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, baik berakhlak kepada Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun alam sekitar.

c. Insting atau naluri

Keadaan manusia bergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Selain itu, akal juga dapat mendesak naluri, sehingga keinginannya merupakan sesuatu yang hanya untuk diperlihatkan atau dipamerkan saja. Akal juga dapat mengendalikan naluri sehingga terwujudnya perbuatan yang diputuskan oleh akal. Hubungan naluri dan akal memberikan kemauan. Kemauan melahirkan tingkah laku perbuatan. Dan nilai tingkah laku perbuatan melahirkan nasib seseorang. Sedangkan naluri yang ada pada diri seseorang adalah takdir tuhan.

d. Nafsu

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, memengaruhi peringatan hati nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya. Seperti berjudi, minuman keras, nafsu membunuh, ingin memiliki, dan

nafsu yang lainnya, mengarah kepada keburukan, sehingga nafsu dapat berkuasa dan bergerak bebas kemanapun ia mau.

e. Adat istiadat

Adat atau kebiasaan terjadi sejak lahir. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik pula. Lingkungan dapat mengubah kepribadian seseorang. Lingkungan yang tidak baik dapat menolak adanya sikap disiplin dan pendidikan. Kebiasaan buruk mendorong kepada hal-hal yang lebih rendah, yaitu kembali kepada adat kebiasaan primitif. Seseorang yang hidupnya dikatakan modern tetapi lingkungannya masih bersifat primitif bisa berubah kepada hal yang primitif. Kebiasaan yang sudah melekat pada diri seseorang sulit untuk dihilangkan, tetapi jika ada dorongan yang kuat dalam dirinya untuk menghilangkan, maka ia dapat mengubahnya.

f. Lingkungan

Terdapat dua macam lingkungan, yaitu lingkungan alam dan pergaulan. Keduanya mampu mempengaruhi akhlakul karimah manusia. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf setinggi-tingginya begitupun sebaliknya, lingkungan juga dapat menjadi penghambat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi (Putri, 2017, h. 54-55).

2.3 Akhlakul Karimah

1.3.1 Pengertian *Akhlakul Karimah*

Akhlakul karimah merupakan suatu konsepsi yang terbentuk dari kata “akhlak” dan “karimah”. Akhlak secara harfiah bermakna budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat atau kebiasaan, sopan santun, kesusilaan, dan bersinggungan dengan moral. Sedangkan karimah bermakna sesuatu yang mencapai kesempurnaan dan memiliki nilai-nilai yang diharapkan. Karimah dalam konteks akhlak mulia sepadan dengan *mahmudah* (terpuji), *khair* (baik), dan *fadhillah* (keutamaan). *Akhlak al-mahmudah* (akhlak terpuji/mulia diartikan sebagai sifat-sifat bathiniyah dan perilaku lahiriyah dan sesuai dengan norma/ajaran Islam. Akhlak mulia secara lahiriyah merujuk pada perilaku terpuji yang tampak dalam diri seseorang, dan secara bathiniyah merujuk pada sifat-sifat terpuji dalam jiwa (Zurqoni, 2016, h. 27-33).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhlakul karimah merupakan suatu tingkah laku atau kebiasaan baik manusia yang tampak dalam diri seseorang untuk mencapai kesempurnaan.

2.3.2 Pembagian Akhlak

Akhlak dibagi menjadi dua (2), yaitu *mahmudah* dan *madzmumah* berdasarkan baik dan buruknya perbuatan. Akhlak mahmudah merupakan akhlak yang dikategorikan baik, sedangkan akhlak madzmumah merupakan akhlak yang dikategorikan buruk. Adapun contoh akhlak mahmudah yaitu: (Hidayatulloh, 2016, h. 34-38).

- 1) Bertakwa Kepada Allah, dilakukan dengan senantiasa melaksanakan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah : 197 berikut;

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَةٌ ۖ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ
وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا
فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barang siapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok rafats), berbuat maksiat, dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepadaku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat” (RI, 2010, h. 17).

- 2) Berbuat Baik Kepada Orang Tua, dilakukan dengan senantiasa berucap lemah lembut terhadap keduanya dan tidak membentak keduanya dengan perkataan yang kasar. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Isra : 23 berikut;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا
قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kam berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik” (RI, 2010, h. 143).

3) Suka Menolong Orang; Pada dasarnya, seseorang yang suka menolong orang lain juga akan mendapatkan pertolongan dari Allah swt. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al- Ma'idah: 2 berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (RI, 2010, h. 54).

Sedangkan contoh akhlak mazmumah yaitu:

1) Musyrik; adalah suatu perbuatan yang mempersekutukan Allah, dan merupakan dosa besar. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah : 72 berikut;

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِيَّ
إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ
عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya: “Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata “sesungguhnya Allah ialah Al Masih putra Maryam” padahal Al Masih sendiri berkata “Hai Bani Israil, sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu!” Sesungguhnya orang-orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pastilah Allah mengharamkan surga kepadanya dan tempatnya adalah neraka. Orang-orang zalim itu tidaklah mendapat seorang penolong pun” (RI, 2010, h. 61).

2) Minuman Keras dan Narkoba; merupakan suatu barang yang dapat menyebabkan hilangnya kesadaran bagi siapa saja yang mengonsumsinya, oleh karena itu sebagai umat islam sudah sepatutnya untuk menjauhi barang tersebut. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al- Maidah : 90 berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ
رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamr, berjudi, berkorban untuk berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji yang termasuk perbuatan setan (RI, 2010, h. 63).

3) Zina; adalah suatu perbuatan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang tidak didasari oleh ikatan pernikahan. Adapun hukum dari zina ini adalah haram. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S Al-Isra ayat 32 berikut;

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلٌ

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan jalan yang buruk” (RI, 2010, h. 144).

2.3.3 Macam-Macam Akhlakul Karimah (Mulia)

Dalam Islam akhlakul karimah (mulia) mencakup beberapa bagian, yaitu:

1) Shidiq; berarti benar atau jujur, lawan dari dusta atau bohong. Seorang muslim senantiasa dituntut berada dalam keadaan benar lahir batin; benar hati, (*shidiq al-qalb*), benar perkataan (*shidq al-hadits*) dan benar perbuatan (*shidq al-‘amal*). Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.

2) Amanah; sifat amanah bersumber dari kekuatan iman. Amanah artinya dipercaya. Sifat amanah seseorang bergantung kepada kuat dan lemah keimanan seseorang. Bila keimanan seseorang lemah maka tentu lemah pula sifat amanah pada dirinya. Jadi antara keimanan dan sifat amanah keduanya saling berkaitan erat.

3) Istiqomah; Dalam Bahasa Arab *istiqamah* berasal dari *istiqama-yastaqimu*, yang berarti tegak lurus. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia, istiqamah diartikan sebagai sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Dalam Bidang Ilmu Akhlakistiqamah diartikan sebagai sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.

4) Iffah; secara etimologis, 'iffah adalah bentuk masdar dari *affa-ya'iffiu'iffah* yang berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Iffah juga berarti kesucian tubuh. Sedangkan secara terminologis, Iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya.

5) Mujahadah; istilah mujahadah berasal dari kata *jahada-yujahidu-mujadhada-jihad* yang berarti mencurahkan segala kemampuan. Dalam konteks akhlaq, mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah SWT, baik hambatan yang bersifat internal maupun eksternal. Hambatan yang bersifat internal datang dari jiwa yang mendorong untuk berbuat keburukan (*nafsu ammarah bi as-sui*) hawa nafsu yang tidak terkendali, dan kecintaan kepada dunia. Sedangkan hambatan eksternal datang dari syaithan, orang-orang kafir, munafik, dan para pelaku kemaksiatan dan kemungkaran.

6) Syaja'ah; artinya berani, dalam hal yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan pertimbangan.

7) Tawadhu'; artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur.

8) Malu (al-haya'); adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik.

9) Sabar; secara etimologis, sabar (*ash-shabr*) berarti menahan dan mengekang. Secara terminologis sabar berarti menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah.

10) Pemaaf; adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas.

Dalam Bahasa Arab sikap pemaaf disebut dengan *al-afwu* yang secara etimologis berarti kelebihan atau yang berlebih yang seharusnya diberikan agar keluar. Dari pengertian mengeluarkan yang berlebih itu, kata *al-afwu* kemudian berkembang maknanya menjadi penghapus. Dalam konteks ini memaafkan berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati (Rahmawati, 2009, h. 99-183).

Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya akhlakul karimah tersebut di atas peneliti mengukur menggunakan teori taksonomi bloom, dimana taksonomi bloom ini merupakan sistem klasifikasi (Yaumi, Muhammad: 2013) yang berasal dari bahasa Yunani dan mengandung dua arti yaitu “Taxis/pengaturan” dan “Nomos/ilmu pengetahuan (Wibowo, Tri: 2007). Taksonomi bloom berangkat dari pemikiran seorang psikolog pendidikan yaitu Dr. Benjamin Bloom (1956) yang membentuk pemikiran pendidikan pada level yang lebih tinggi, yaitu menganalisis dan mengevaluasi konsep, proses, prosedur, dan prinsip, bukan hanya mengingat fakta/hafalan (Zhou dan Brown, 2017).

Pada teori ini peneliti hanya menggunakan domain afektif dimana domain afektif ini merupakan domain yang meliputi rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap. Kompetensi siswa yang mencerminkan afeksi yang baik dapat terlihat dari sikap kedewasaan yang sesuai dengan usia dan perkembangan

siswa dan tercermin pada perilaku/attitude sehari-hari pada proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Contohnya seperti disiplin dalam menjalankan semua kewajibannya, semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, menghormati serta menghargai guru dan teman sebaya, dan sebagainya.

Kemampuan afektif, khususnya sikap dari siswa dapat diketahui kecenderungan, perubahan, dan perkembangannya dengan mendasarkan pada jenis-jenis kategori domain afektif berikut:

- 1) Tingkat Menerima, yaitu tingkat dimana siswa memiliki keinginan menerima atau memperhatikan (*receiving* atau *attending*) suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi, fenomena, dan sebagainya
- 2) Tingkat Menanggapi, yaitu tingkat dimana siswa mereaksi atau menanggapi (*responding*) suatu rangsangan atau stimulus yang diberikan dalam bentuk persoalan, situasi/fenomena, dan sebagainya.
- 3) Tingkat Menghargai, yaitu tingkat dimana siswa menunjukkan kesediaan menerima dan menghargai (*valuing*) suatu nilai-nilai yang disodorkan kepadanya.
- 4) Tingkat Menghayati, yaitu tingkat dimana siswa menjadikan nilai-nilai yang disodorkan itu sebagai bagian internal dalam dirinya, menjadikan nilai-nilai itu prioritas dalam dirinya (*organization*).
- 5) Tingkat Mengamalkan, yaitu tingkat dimana siswa menjadikan nilai-nilai itu sebagai pengendali perilakunya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi gaya hidup (*characterization*) (Nafiati, 2021, 151-172).

Dari ke lima (5) indikator tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa respon siswa terhadap upaya yang dilakukan guru dalam membina akhlakul karimah siswa sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari keseharian siswa, dimana siswa siswi MAN 1 Muna di Kabupaten Muna dapat menerima, menanggapi/mereaksi, menghargai, menghayati dan juga mengamalkan berbagai upaya yang dilakukan guru dalam membina akhlakul karimah siswa.

